

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lembaga yang paling penting dalam membentuk kepribadian anak. Esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi.

Keluarga adalah unit sosial terkecil yang memberikan fundasi primer bagi perkembangan anak, juga memberikan pengaruh yang menentukan bagi pembentukan watak dan kepribadian anak yaitu memberikan stempel, yang tidak bisa dihapuskan bagi kepribadian anak. Maka baik buruknya keluarga ini memberikan dampak yang positif atau negatif pada pertumbuhan anak menuju kepada kedewasaannya.<sup>1</sup>

Psiko dinamik memandang bahwa, keluarga merupakan lingkungan yang sosial yang secara langsung mempengaruhi individu. Keluarga merupakan lingkungan mikrosistem, yang menentukan kepribadian dan kesehatan mental anak. Keluarga lebih dekat hubungannya dengan anak dibandingkan dengan masyarakat luas. Karena itu dapat digambarkan hubungan ketiga unit itu sebagai anak - keluarga - masyarakat. Artinya masyarakat menentukan individu. Dengan demikian, keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting dari keseluruhan sistem lingkungan.<sup>2</sup>

“Konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri anak sendiri (persepsi diri). Persepsi diri tersebut dapat bersifat sosial, fisik, dan psikologis yang diperoleh dari pengalaman berinteraksi dengan orang lain”.<sup>3</sup>

Ada pun orang lain yang dimaksud dan yang akan membubuhkan tanda pada konsep diri seseorang anak adalah orang tua, kawan sebaya, dan masyarakat termasuk guru yang ada di sekolah. Orang tua kita adalah kontak

---

<sup>1</sup> Kartini Kartono, *Hygiene Mental*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 166.

<sup>2</sup> Moeljono Noto Soedirdjo dan Latipun, *Kesehatan Mental*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang 2002), hlm. 123.

<sup>3</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 99.

yang paling awal yang kita alami dan yang paling kuat. Dan karena mereka sangat penting, apa yang dikomunikasikan oleh orang tua pada anak lebih menancap dari pada informasi lain yang diterima anak sepanjang hidupnya.<sup>4</sup>

Konsep diri yang tinggi pada anak dapat tercipta apabila kondisi keluarga ditandai dengan adanya integritas dan tenggang rasa yang tinggi antar anggota keluarga. Juga oleh sikap ibu yang puas terhadap hubungan ayah-anak, mendukung rasa percaya dan rasa aman anak, pandangan positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap suaminya. Adanya integritas dan tenggang rasa, serta sikap positif dari orang tua, akan menyebabkan anak memandang orang tua sebagai figur yang berhasil dan menganggap ayah sebagai teman karib atau orang yang dapat dipercaya. Kondisi keluarga yang demikian dapat membuat anak menjadi lebih percaya dalam membentuk seluruh aspek dalam dirinya. Karena ia mempaunyai model yang dapat dipercaya.<sup>5</sup>

Konsep diri yang ada pada diri peserta didik MI Tsamrotul Huda II masih kurang terbentuk. Hal ini dilihat dari rasa percaya diri anak yang kurang, merasa rendah diri bila berbeda pendapat dengan orang lain dan tidak bisa mengontrol dan mendisiplinkan diri mereka sendiri.

Mayoritas riwayat pendidikan orang tua peserta didik adalah MTs / SMP sehingga mereka kurang begitu mengetahui tentang bagaimana cara mendidik anak yang baik dan efektif, mereka masih menggunakan metode lama atau metode tradisional yang berasal dari masyarakat otoraktis yaitu dengan cara menghukum apabila anak melakukan kesalahan, memerintah anak dengan tanpa menjelaskan alasan, mengomentari anak dengan komentar yang menjatuhkan. Cara seperti itu dapat menghalangi anak untuk mengekspresikan diri dan dapat menumbuhkan perasaan kurang percaya diri dan minder, yang selanjutnya mengakibatkan munculnya fenomena perilaku yang tidak wajar karena konsep diri yang kurang terbentuk (lemah)

---

<sup>4</sup> Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunungjati, 2002), hlm. 34.

<sup>5</sup> Clara R. Pudjijogyanti, *Konsep Diri Dalam Pendidikan*, (Jakarta: ARCAN, 1991), hlm. 31-32.

Keluarga merupakan faktor penentu yang sangat mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang. Keluarga merupakan lembaga yang mempengaruhi perkembangan kemampuan anak untuk menaati peraturan (disiplin), mau bekerja sama dengan orang lain, bersikap toleran, menghargai pendapat gagasan orang lain, mau bertanggung jawab dan bersikap matang dalam kehidupan.<sup>6</sup>

Anak-anak hari ini adalah orang dewasa dimasa yang akan datang. Mereka akan mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang cukup besar sebagaimana dalam kehidupan orang-orang dewasa pada umumnya.<sup>7</sup> Bagaimana keadaan orang dewasa dimasa yang akan datang sangat tergantung kepada sikap dan penerimaan serta perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya pada saat sekarang.

Orang tua yang bersikap otoriter dan yang memberikan kebebasan penuh menjadi pendorong bagi anaknya untuk berperilaku agresif.<sup>8</sup> Sikap orang tua yang kasar dan keras, perilaku orang tua yang menyimpang, dingginya hubungan antara anak dengan orang tua dan antara ayah dengan ibu, menjadi pendorong utama anak berperilaku agresif. Berbeda dengan orang tua yang bersikap demokratis tidak memberikan andil terhadap perilaku anak untuk agresif dan menjadi pendorong terhadap perkembangan anak ke arah yang positif.

Memaksakan kehendak orang tua terhadap anak juga merupakan kebiasaan yang perlu dihindarkan, sebab anak masih tumbuh dan berkembang. Dalam masa pertumbuhan dan perkembangan tentu keadaan anak jauh berbeda dengan kedua orang tuanya. Janganlah diminta dan diharapkan sama, sebab memang berbeda dalam kenyataannya. Jika anak kurang berminat dalam bidang matematika dan tertarik kepada masalah-masalah sosial, mengapa tidak kita biarkan dan mengarahkan mereka pada perkembangan

---

<sup>6</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 40-41.

<sup>7</sup> Hasan Basri, *Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 85.

<sup>8</sup> Moh. Shohib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 4.

minat dan bakatnya agar lebih baik lagi. Mengapa kita inginkan dan kita paksakan agar anak kita “*harus*” mempunyai minat dan bakat yang sama dengan diri kita sendiri, padahal jelas bahwa anak adalah anak kita dan bukan diri kita sendiri.<sup>9</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan judul dan untuk membatasi permasalahan yang ada, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola asuh orang tua pada peserta didik MI Tsamrotul Huda II Jatirogo Bonang Demak ?
2. Bagaimana konsep diri yang positif pada peserta didik MI Tsamrotul Huda II Jatirogo Bonang Demak ?
3. Adakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap konsep diri peserta didik MI Tsamrotul Huda II Jatirogo Bonang Demak ?

## **C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua yang ada pada peserta didik MI Tsamrotul Huda II Jatirogo Bonang Demak.
2. Untuk mengetahui konsep diri peserta didik MI Tsamrotul Huda II Jatirogo Bonang Demak.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh antara pola asuh orang tua dengan konsep diri positif peserta didik MI Tsamrotul Huda II Jatirogo Bonang Demak.

---

<sup>9</sup> Hasan Basri, *Keluarga Sakinah*, hlm. 111.

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan tambahan informasi kepada mahasiswa Tarbiyah sebagai calon pendidik tentang hal-hal yang berkaitan tentang pola asuh orang tua dengan konsep diri.
2. Memberikan sumbangan pemikiran bagi MI Tsamrotul Huda II Jatirogo Bonang Demak khususnya bagi guru, sehingga dapat memberi motivasi.